

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang selalu ingin maju dalam segala bidang. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang handal, terampil dalam segala hal, dan berkualitas. Pendidikan adalah hal yang penting dan sangat berperan dalam membentuk sumber daya yang berkualitas. Dalam hal ini siswa adalah sumber daya yang siap untuk dididik, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mampu berkompetensi dalam persaingan global.

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi juga ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik serta menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa.¹ Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran atau latihan di masa yang akan datang. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada tinggi rendahnya mutu pendidikan bangsa tersebut. Semakin tinggi kualitas keilmuannya, maka semakin tinggi pula derajatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. Ke-4, h. 3.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan memiliki ilmu pada tempat yang khusus di akhirat sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi manusia agar derajat kehidupannya menjadi lebih baik.

Pemerintah telah menetapkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan iptek dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan iptek

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. ke-1, h. 6.

tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Matematika sebagai suatu mata pelajaran di sekolah dinilai memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mempelajari matematika khususnya terdapat dalam firman Allah pada Q.S. Yunus ayat 5, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Ayat di atas menjelaskan tentang pergantian siang dan malam, menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan. Dalam perhitungan itulah ilmu matematika sangat diperlukan. Selain itu, Allah memerintahkan kita untuk menggunakan pemikiran dalam melihat tanda-tanda-Nya, sehingga dapat menyimpulkan sesuatu yang dapat menambah kedekatan dengan-Nya. Pada saat pemikiran itulah penggunaan matematika penting, karena dengan belajar matematika akan melatih seseorang untuk berpikir kritis, sistematis dan logis.

Kaitannya dengan mata pelajaran, matematika dikenal sebagai mata pelajaran yang relatif rumit dan sulit dipahami oleh siswa, sehingga prestasi belajar matematika siswa cenderung lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran lain. Di antara penyebab adanya anggapan matematika itu sulit adalah

karena telah melekat persepsi negatif terhadap matematika lebih dahulu sebelum mereka mempelajarinya. Akibatnya mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa yang terkadang kurang mendapat perhatian antara lain, kemampuan dasar dari kelas sebelumnya, motivasi dalam diri siswa, lingkungan belajar yang kondusif dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa pasif, hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan pelajaran dapat membuat siswa menjadi bosan dan tidak tertarik, tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan guru.

Keberhasilan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan, seperti keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan ini melibatkan beberapa peran, diantaranya adalah peran guru sebagai pendidik dan peran siswa sebagai peserta didik. Guru dan siswa saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Prestasi belajar yang tinggi dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan proses belajar mengajar serta tercapainya tujuan pendidikan.

Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah, termasuk di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada jenjang sekolah dasar, tujuan pendidikan matematika adalah memberi tekanan pada nalar, dasar, dan

pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika.³

Sehubungan dengan hal ini, materi matematika yang diajarkan di sekolah pada dasarnya diberikan secara berurutan dan dipilih sesuai tingkat kesiapan intelektual siswa, karena matematika merupakan ilmu yang terstruktur dan generalisasi, sehingga dituntut pengetahuan siswa tentang suatu konsep dan keterampilannya dalam menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Agar penguasaan konsep tersebut dapat diketahui, maka dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Saat ini mayoritas guru matematika dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Pembelajaran cenderung *text book oriented*, dan abstrak, sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami siswa.⁴ Kondisi di atas tidak hanya terjadi pada jenjang SMP/ sederajat, hal demikian bisa saja terjadi pada jenjang SD/ sederajat.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, perlu diupayakan adanya perubahan dalam langkah-langkah mengajar para guru yang terencana dan sistematis, pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental,

³Departemen Agama, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP MTs Mata Pelajaran Matematika*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2007), h. 2.

⁴R. Widdiharto, “*Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*”, Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), h. 1, t.d.

emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.⁵ Muchtar berpendapat yang dikutip oleh Ati Sukmawati dan Sumartono, bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan perbaikan pendekatan pembelajaran.⁶

Guru harus kreatif dalam memilih dan memilah, serta mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi bagi dirinya. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok guru sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangun rasa ingin belajar peserta didik.⁷

Dalam sebuah pembelajaran terdapat berbagai tahapan yang harus dilakukan guru dalam mengajarnya, secara umum tahapan-tahapan tersebut yaitu perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Tahapan-tahapan pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar begitu pula dengan guru agar lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswanya, diharapkan dengan tercapainya tujuan

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13.

⁶Ati Sukmawati dan Sumartono, "Efektivitas Belajar Kooperatif Model STAD Terhadap Hasil Pembelajaran Persamaan Linier Dengan Dua Peubah Siswa Kelas 2 SLTP Negeri 1 Banjarmasin", *Vidya Karya*, XXII, 2, (Oktober, 2004), h. 139.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. ke-7, h. 4.

tersebut dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Di sinilah pentingnya kemampuan guru baik dalam merancang pembelajaran, melaksanakan, termasuk dalam evaluasi pembelajaran yaitu *pre-test* dan *post-test*.

Bagian dari evaluasi adalah *pre-test* dan *post-test*. Tujuan *pre-test* dan *post-test* salah satunya yaitu memberikan kemudahan bagi para guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswanya sebelum ataupun sesudah pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan upaya untuk meningkatkan atau sebagai bahan koreksi terhadap kemampuan siswanya. Dilaksanakannya *pre-test* dan *post-test* ini mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar sebelum, saat, atau sesudah pembelajaran berlangsung di kelas dengan adanya soal-soal yang diberikan, terlebih dalam pelajaran matematika yang memerlukan banyak latihan agar menguasai materi-materi yang sedang dipelajarinya.

Kenyataan sekarang ternyata guru masih belum maksimal melaksanakan *pre-test* dan *post-test* dalam setiap pembelajaran. Begitu pula di MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara, guru matematika di sekolah tersebut masih jarang melaksanakan *pre-test* dan *post-test*, pelaksanaannya hanya dalam waktu tertentu saja dan kemampuan guru dalam melaksanakannya pun berbeda-beda.

Untuk mengetahui kondisi yang lebih jelas tentang masalah ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pelaksanaan *Pre-Test* dan *Post-Test* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas V MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan, yaitu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.⁸ Maksudnya, kemampuan guru dalam melaksanakan *pre-test* dan *post-test* baik itu dari perencanaan/pembuatan, pelaksanaan, maupun penutup/evaluasi.
2. *Pre-test*, yaitu tes yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai, yang terkait bahan pelajaran yang akan diajarkan.⁹ Jadi yang dimaksud *pre-test* disini adalah tes yang diberikan kepada murid yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran inti dimulai yang indikatornya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 628.

⁹ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 351.

kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan.

3. *Post-test*, yaitu tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai.¹⁰ *Post-test* dapat diartikan sebagai evaluasi tujuan. Jadi yang dimaksud disini adalah tes yang diberikan kepada murid yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran ini selesai berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Tujuannya diantaranya adalah sebagai bahan evaluasi bagi guru dan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Judul penelitian di atas yang penulis maksudkan adalah usaha yang dilakukan guru di MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara dengan segala kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara tahun pelajaran 2015/2016.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara.

¹⁰*Ibid*, h. 352.

2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan.
3. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis tentang kemampuan guru, *pre-test* dan *post-test*, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan *pre-test* dan *post-test*, dan pengertian belajar matematika.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.